

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab ini, penulis mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat Desa Sungai Jalau dalam menyantuni anak yatim. Partisipasi ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Adapun data-data yang digunakan dari teknik pengumpulan data di ambil dari kegiatan observasi lapangan yang telah terdahulu diambil dari melihat gambaran dan mengamati secara langsung terhadap keadaan dan kondisi masyarakat Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar dan dengan dokumentasi dengan mengambil data dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu penulis juga melakukan wawancara langsung kepada masyarakat umumnya, dan terkhusus kepada masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam pengurusan anak yatim di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar guna memperoleh data yang dibutuhkan.

Data yang tercantum pada bab ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengurus anak yatim, ketua pemuda, pemerintah Desa dan masyarakat umumnya yang tinggal di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

A. Partisipasi Masyarakat dalam Menyantuni Anak Yatim di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam menyantuni anak yatim maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara, yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk kata-kata yang telah dihimpun dari hasil dokumentasi dan wawancara.

Masyarakat adalah menjadi peran utama dalam meningkatkan partisipasi dalam menyantuni anak yatim, karena masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk menggantikan peranan orang tua mereka yang telah tiada, karena mereka sangat membutuhkan orang yang dapat memberikan mereka kasih sayang dan kebahagiaan terhadap dirinya.

Setiap anak merupakan porupakan potensi dan generasi penerus yang harus diperhatikan dan perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka perlu dilakukan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan dan pemenuhan hak-hak mereka.

Berdasarkan pernyataan Bapak Bukhori (pengurus anak yatim), tidak sedikit anak yatim di Desa Sungai Jalau ini yang sangat memerlukan perhatian dan santunan dari masyarakat untuk membantu kebutuhan mereka baik dari segi nafkah maupun dana pendidikan,³⁶ seperti yang terlihat pada tabel berikut:

³⁶ Bukhori, *Pangurus Anak Yatim Dusun Ujung Padang Desa Sungai Jalau*, Wawancara 18 Agustus 2014

TABEL XIV
DAFTAR NAMA-NAMA ANAK YATIM
DESA SUNGAI JALAU

No	Nama Anak	Nama Orang Tua
1	Farlina	Yanti
2	Wenima	Yanti
3	Widya Ningsih	Minaryati
4	Fanny Nailatul	Minaryati
5	Imul	Sidin
6	Mhd. Rizki Defri	Dewi Amsar
7	Wahyu Amelia Defri	Dewi Amsar
8	Widya Astri W	Lasinam
9	Indah Febriza	Anita
10	Meiza	Herma Dani
11	Firza	Herma Dani
12	Cici Amelia	Hamidah
13	Fitria Hasanah	Hj. Asmawati
14	Fadya Haya Putri	Kinan
15	Aus Karni	Fahrudin
16	Irsyadul Fikri	Zubir Said
17	M. Lukman Arif	Nur Muliati

18	Salman Alfarisi	Idris
19	Hairunnas	Idris
20	Mawaddah Turrahma	Idris
21	Mhd. Adli	Idris
22	Herza	Sahril
23	Almukri	Sahril
24	M. Zikri	Sahril
25	Dina amalia	Sani
26	Patia	Sani
27	Mhd. Olami Zikri	Sulaiman
28	Cahya	Niar
29	Tiara	Niar
30	Raehan Dani	Niar
31	Ninda Alisia	Dinar
32	Rahmi Raudhah	Nur Baiti
33	Revi Alfikra	Nur Baiti
34	Qodri	Rehana
35	Saprina	Rehana
36	Meli afnita	Siti Rahma
37	M. Zikri	Rapani
38	Elnidar	Rapani
39	Peri	Saripudin

40	Doni	Siti Zainab
41	Ulpami	Siti Andani
42	Salmi	Pirdaus
43	Reza Ilhami	Siti Rahma
	Jumlah	45 Orang

Sumber: Buku Catatan Bapak Bukhori

Oleh karena itu, untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam memberdayakan anak yatim dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

1. Masyarakat berbuat baik terhadap anak yatim, dengan peduli dan lemah lembut terhadap mereka

Syariat Islam yang sempurna, tidak membatasi kewajiban berbuat baik kepada anak yatim hanya kepada kerabatnya saja, namun berbuat baik terhadap anak yatim merupakan kewajiban seluruh umat muslim/seluruh masyarakat sesuai dengan kadar kemampuan mereka. Semua umat muslim wajib berbuat baik kepada mereka, memenuhi kebutuhannya, mendidik serta mengarahkannya, mengasihi, menyayangi serta mengasuhnya hingga ia tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Islam menegaskan keutamaan menyantuni anak yatim dan menjanjikan balasan yang mulia bagi orang yang memelihara anak yatim. Dan begitu pula sebaliknya, bagi orang yang tidak mau peduli terhadap anak yatim maka Allah mengancam dengan balasan yang pedih. Maka sebaiknya kita untuk peduli dengan nasib mereka yang diwujudkan dalam bentuk memberikan bantuan dan bersikap lemah lembut terhadap mereka.

Pengertian peduli disini adalah melaksanakan beberapa perkara yang membawa kebaikan untuk anak yatim baik dari sisi dunia maupun agamanya. Adapun masalah kebaikan dalam urusan dunia adalah berbuat baik dan peduli terhadap nasib anak yatim, sedangkan perkara kebaikan dalam urusan agama adalah membimbing dengan akhlak yang baik, memberi nasehat, mengajarkan ilmu agama dan semacamnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, di Desa Sungai Jalau ini masyarakat masih kurang mengerti dan paham bagaimana seharusnya dan sepatutnya bersikap terhadap anak yatim. Masyarakat juga kurang mengetahui bagaimana seharusnya dalam berbuat baik terhadap anak yatim. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap anak yatim. Dalam bersikap sebagian besar masyarakat tidak membedakan antara anak yatim dan anak lainnya, padahal wajib hukumnya berbuat baik dan bersikap lemah lembut terhadap anak yatim.

Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan ibu Ani bahwa dia mengatakan kalau dia memperlakukan antara anak yatim dan anak lainnya itu sama saja, jika mereka berbuat salah dia tetap memarahinya. Dan dia beranggapan kalau anak tersebut tidak dimarahi maka anak tersebut akan tetap berbuat hal sama kemudian hari.³⁷

Dan juga diperkuat oleh pernyataan ibu Nurul, dia mengatakan bahwa dia tetap memarahi jika anak yatim tersebut berbuat salah atau nakal. Karena menurut ibu Nurul bahwa anak yatim kadang ada juga yang menjengkelkan

³⁷ Ani, Masyarakat Desa Sungai Jalau, Wawancara 21 Agustus 2014

dan tidak bisa dinasehati. Menurutnya, meski tidak semua anak yatim itu yang bandel tapi ada juga sebagian dari mereka yang susah untuk dinasehati. Dan dia mengakui kalau dia pernah memarahi anak yatim, tetapi menurut ibu Nurul hal ini demi kebaikan mereka juga agar mereka terdidik untuk menjadi orang baik.³⁸

Tetapi lain halnya dengan ibu Rosdiana, dia mengaku bahwa ia bersikap lemah lembut terhadap anak yatim, karena dia beranggapan bahwa sikap buruk anak yatim tersebut merupakan ujian bagi kita dan jika kita sabar serta tetap berbuat baik kepada mereka maka sangat besar pahalanya. Dan dia juga menyadari bahwa islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik dan bersikap lemah lembut terhadap anak yatim. Karena ia merasa kasihan terhadap anak yatim tersebut karena tidak bisa lagi mendapatkan kasih sayang dari ayahnya maka kita orang yang seharusnya memberikan mereka kasih sayang.³⁹

2. Masyarakat memuliakan anak yatim, dengan memberikan bimbingan, perhatian, cinta dan kasih sayang

Memuliakan anak yatim merupakan sesuatu yang sangat mulia dan dapat menjalin solidaritas maupun menggugah rasa empati yang sangat tinggi sesama manusia. Selain itu, memuliakan anak yatim bukan hanya sekedar turut membantu menyelesaikan lapar dan dahaga sisialnya, tapi hal ini juga merupakan salah satu sarana untuk menenangkan batin dan mendamaikan hati,

³⁸ Nurul, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 21 Agustus 2014

³⁹ Rosdiana, *Masyarakat Desa Suingai Jalau*, Wawancara 19 Agustus 2014

seperti megusap kepala mereka yang merupakan simbol kepedulian dan perhatian serta tanggung jawab terhadap mereka.

Hal yang pertama dibutuhkan oleh anak yatim adalah kepuasan terhadap kasih sayang, terpenuhinya perasaan aman, serta kehadiran sosok pengasuh pengganti orang tua yang mampu memberikan pengarahan, bimbingan untuk mereka, memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohani. Islam juga mengajarkan untuk menyayangi anak yatim dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka, karena mereka sudah kehilangan curahan kasih sayang dari ayahnya sebelum dia balig. Selain itu, mereka juga membutuhkan dorongan motivasi untuk ikut berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Anak kecil biasa banyak tingkah. Mereka perlu mendapat didikan dan pengarahan agar selamat lahir bathinnya. Begitu pula dengan anak yatim sangat butuh pemeliharaan karena dia telah kehilangan orang yang senantiasa mengurusinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu wajar jika mereka banyak tingkah dan berbuat salah. Dan seharusnya juga kita harus mendidiknya dengan ikhlas karena Allah, menganggapnya sebagai anak sendiri, sopan dalam menghadapi tingkah lakunya yang salah, menyayangi dan tidak mengganggu fisik dan kehormatannya, mendidik mereka sampai balig, mendiduk menjadi ahli ibadah dan perbuatan-perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, di Desa Sungai Jalau tidak ada yang begitu mengistimewakan anak yatim, dengan memberi bimbingan, perhatian dan kasih sayang lebih terhadap anak yatim. Di desa Sunagai Jalau

ini tidak ada perbedaan sikap yang diberikan kepada anak yatim dibanding dengan anak lainnya. Diantara anak yatim dan anak-anak lainnya diperlakukan dengan sikap sama dalam keseharian mereka, padahal sangat Islam sangat mencela bagi orang yang menyinggung perasaan anak yatim.

Hasil pengamatan penulis tersebut dapat diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan Ibu Zuraida, Ibu Zuraida mengatakan bahwa dalam keadaan belajar mengajar tidak ada membedakan antara anak yatim dengan anak lainnya. Ibu Zuraida berpendapat bahwa yang tidak boleh adalah menghardik anak yatim, tetapi jika memarahi ketika mereka berbuat salah dalam kegiatan proses belajar mengajar atau berbuat berbuat salah ketika berbuat salah di lingkungan sekolah itu juga untuk merubah pola pikir mereka untuk kebaikan, dan sebagai peringatan ketika mereka berbuat salah dan kemudian bisa merubah menjadi yang lebih baik.⁴⁰

Begitu juga dengan pendapat Ibu Inur, dimana menurut Ibu Inur ini tidak jarang ia memarahi anak-anak di sekolah termasuk anak yatim karena mereka nakal dan sering berkelahi. Dan menurut Ibu Inur tidak mungkin memarahi anak yang lain dengan terlalu mengistimewakan anak yatim yang akan berdampak buruk terhadap pola pikir anak karena merasa guru tidak adil. Ibu Inur berpendapat bahwa marah itu bukan untuk menyinggung perasaan dan tidak memuliakan anak yatim bahkan tidak menyayangi mereka, tetapi itu di

⁴⁰ Zuraida, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 20 Agustus 2014

lakukan untuk mengajarkan kepada mereka mana yang benar dan mana yang salah hingga kemudian mereka dapat berbuat sikap yang lebih baik lagi.⁴¹

Menurut pernyataan Ibu Roslia, yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, bahwa Ibu Roslia mengatakan bahwa di Sekolah ataupun di Rumah/kalangan masyarakat dia selalu memuliakan dan menyayangnya seperti anak sendiri meskipun tidak membawa anak yatim tinggal di rumahnya. Tetapi tidak jarang Ibu Roslia ini memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak-anak yatim setempat dengan mengundang anak yatim tersebut datang kerumahnya dan memberikan makanan dan uang sebagai bentuk perhatiannya.⁴²

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Anna seorang istri yang ditinggal suaminya karena meninggal dan mempunyai seorang anak yatim. Menurut Ibu Anna jarang memarahi anaknya begitu juga dia tidak pernah memarahi anak yatim lainnya karena merasa kasihan yang menurutnya kita adalah orang yang seharusnya menyayangi anak yatim tersebut karena sudah tidak bisa mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Dan hingga sekarang dengan jerih payahnya Ibu Anna ini bisa membesarkan anak yatimnya tersebut hingga menduduki bangku kuliah. Dan juga menurut Ibu Anna ini dia juga tidak lupa membantu memberikan bantuan baik berupa uang atau makanan kepada anak yatim yang lain jika dia mempunyai rizki yang lebih sebagai tanda

⁴¹ Inur, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 20 Agustus 2014

⁴² Roslia, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 22 Agustus 2014

syukur dan juga karena dia juga merasakan hal yang sama, yaitu susahnyanya menafkahi kehidupan dan pendidikan anak setelah di tinggal ayahnya.⁴³

3. Masyarakat mengurus anak yatim, dengan memberi nafkah dan memperhatikan pendidikan mereka

Islam memotivasi setiap mukmin untuk memberikan kontribusi yang maksimal kepada orang lain. Islam sangat mencela orang yang hanya berfikiran sempit dengan mementingkan hubungan pribadi dan tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Sangat tidak baik bagi orang yang acuh tak acuh terhadap permasalahan dan musibah yang menimpa umat. Sebaliknya Islam memuji orang yang dermawan, peduli, responsip terhadap problematika orang lain. Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, begitu juga halnya dengan berbuat baik terhadap anak yatim.

Permasalahan anak yatim memang banyak, tetapi kita bisa membantunya sesuai dengan prioritas dan juga sesuai dengan kemampuan kita. Untuk menyantuni dan menyayangi anak yatim, tidak harus memiliki harta kekayaan yang banyak. Melainkan orang yang menjemput dan mengambil anak yatim, dan memberinya makanan dan minuman seperti dia makan dan minum. Anak yatim merupakan ujian bagi orang kita, disinilah terbentang luas pahala yang besar jika kita paham dan yakin dengan janji allah. Maka sebaiknya jangan melepaskan peluang itu sangat besar pahala yang akan diterima di akhirat nanti.

⁴³ Anna, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 15 Agustus 2015

Anak yatim memerlukan pendidikan yang lebih spesifik dibanding anak-anak lainnya. Hal ini mengingat kondisi mereka yang kehilangan unsur-unsur esensial yang mereka butuhkan dalam hidup, diantaranya adalah kasih sayang orang tua. Anak yatim telah kehilangan curahan kasih sayang ayah sebelum ia balig, padahal itu merupakan nikmat yang sangat besar bagi anak tersebut dengan adanya penjagaan, tempat bersandar, dan kasih sayang dari ayah tercinta.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, hanya sebagian masyarakat di Desa Sungai Jalau ini sudah berpartisipasi dalam menyantuni anak yatim. Partisipasi ini dapat berupa memberi nafkah yaitu memberi makanan dan uang dan juga dapat berupa biaya pendidikan.

Hasil pengamatan penulis tersebut dapat di perkuat oleh hasil wawancara penulis dengan bapak Bukhori sebagai pengurus anak yatim di Dusun Ujung Padang Desa sungai Jalau, dimana bapak Bukhori ini mengatakan bahwa di Desa Sungai Jalau ini tidak ada program khusus dalam pengurusan atau penyantunan anak yatim. Tetapi di Desa Sungai Jalau ini hanya ada kotak uang kas (sumbangan) yang dikhususkan untuk anak yatim. Uang kas ini dikumpulkan selama satu tahun dan akan dibagikan kepada anak yatim di bulan Ramadhan beberapa hari sebelum Idul Fitri. Menurut pernyataan bapak Bukhori uang kas ini setiap tahun semakin berkurang.⁴⁴ Dan untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel berikut:

⁴⁴ Bukhori, Op Cit

TABEL XV
DANA KAS ANAK YATIM
DUSUN UJUNG PADANG DESA SUNGAI JALAU

Dusun	Tahun	Anak Yatim	Jumlah KAS	Jumlah Yang diterima
Ujung Padang	2011	15	15.627.500	1.050.000
	2012	13	13.057.000	1.000.000
	2013	12	10.978.000	900.000
	2014	14	10.675.000	750.000

TABEL XVI
DANA KAS ANAK YATIM
DUSUN SANTUL DESA SUNGAI JALAU

Dusun	Tahun	Anak Yatim	Jumlah KAS	Jumlah Yang diterima
Santul	2011	17	22.165.000	1.300.000
	2012	16	21. 679.000	1.350.000
	2013	15	18.567.000	1.200.000
	2014	13	13.789.000	1.000.000

TABEL XVII
DANA KAS ANAK YATIM
BALAI JERING DESA SUNGAI JALAU

Dusun	Tahun	Anak Yatim	Jumlah KAS	Jumlah Yang diterima
Balai Jering	2011	19	22.887.000	1.200.000
	2012	19	21.989.000	1.150.000
	2013	20	21.548.500	1.050.000
	2014	18	18.764.500	1.000.000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Desa Sungai uang kas anak yatim semakin menurun setiap tahunnya. Uang kas tersebut adalah uang hasil sumbangan/infaq selama 1 tahun dari masyarakat Desa Dusun Sungai Jalau yang Terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Ujung Padang, Dusun Santul, Dusun I, II, III, IV (Balai Jering). Hal ini sangat berdampak terhadap kehidupan sehari-hari anak yatim karena bantuan ini sangat berarti dan dibutuhkan oleh anak yatim.

Menurut masyarakat yang diwakili oleh bapak Mukhtar, kurangnya sumbangan kas masyarakat terhadap anak yatim ini karena faktor ekonomi. Menurut masyarakat kehidupan ekonomi akhir-akhir ini memang sulit karena rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani karet. Sedangkan harga karet sangat jauh menurun dibandingkan sebelumnya sementara harga barang

semakin tinggi yang juga mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat semakin sulit.⁴⁵

Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Marwan selaku ketua pemuda, bahwa di Desa Sunagi Jalau setiap tahunnya di adakan acara perayaan anak yatim. Perayaan ini biasanya diadakan setelah beberapa minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Dalam acara ini anak yatim dikumpulkan dan berjalan ketempat acara yang diiringi dengan Drumband atau alat music kesenian lainnya yang di ikuti oleh masyarakat. dalam perayaan ini anak yatim ini di beri bantuan berupa uang yang di dapat dari sumbangan yang diminta oleh ketua pemuda dari orang-orang yang mempunyai ekonomi menengah ke atas. Tetapi menurut pernyataan Bapak Marwan, pada tahun ini perayaan anak yatim tidak diadakan karena perekonomian masyarakat menurun.⁴⁶

Pernyataan Bapak marwan juga diperkuat oleh pernyataan Yusup, menurut Bapak Yusup semenjak lebih kurang 2 tahun terakhir dia jarang memberi uang dan mengajak anak yatim untuk makan di rumahnya karena kondisi ekonomi yang menurun dari biasanya. Tetapi Bapak Yusup tetap juga memberi bantuan kepada anak yatim apabila keuangan sedikit meningkat meskipun dalm jumlah yang sedikit.⁴⁷

Sedangkan menurut Ibu Siti yang bekerja sebagai petani, selama ini dia belum pernah mengundang anak yatim untuk makan ke rumahnya, karena

⁴⁵ Mukhtar, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara 26 Agustus 2014

⁴⁶ Marawan, *Ketua Pemuda Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 19 Agustus 2014

⁴⁷ Yusup, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 23 Agustus 2014

menurutnya hasil yang diperoleh dalam keluarganya hanya cukup untuk mencukupi kebutuhannya rumah tangganya. Dan menurut Ibu Siti, banyak anaknya yang sekolah dan untuk biaya sekolahnya anaknya saja nyaris kekurangan dan terkadang harus meminjam uang untuk biaya sekolah anaknya.⁴⁸

Penjelasan Ibu Siti Jauh berbeda dengan pernyataan Ibu misda, karena Ibu Misda ini adalah seorang pegawai negeri, dimana menurut Ibu Misda dia senang sekali membantu dalam memberi uang atau makanan kepada anak yatim, karena menurut Ibu Misda bahkan kalau kita lebih banyak bersedekah tidak terasa rizki itu selalu mengalir tanpa kita duga. Jadi menurut Ibu Misda kalau dia memiliki riski yang lebih dia teringat akan selalu membantu anak yatim.⁴⁹

Dalam masalah pendidikan, Menurut Bapak Yulis sebagai Kepala Dusun Ujung Padang, di Desa Sungai Jalau ini secara umum di sekolah madrasah Awaliyah (MDA) di gratiskan bagi anak yatim, sedangkan untuk sekolah dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) telah digratiskan oleh pemerintah untuk pembayaran SPP. Jadi untuk para Ibu (orang tua anak yatim) tidak terlalu berat dalam membiayai sekolah anak-anak yatim mereka.⁵⁰

Ibu Baiti merupakan seorang Istri yang di tinggal suaminya dan memiliki 3 orang anak yatim, menurut Ibu Baiti bantuan dari masyarakat bisa sedikit membantu dalam membiayai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan

⁴⁸ Siti, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 21 Agustus 2014

⁴⁹ Misda, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 25 Agustus 2014

⁵⁰ Yulis, *Kepala Dusun Ujung Padang Desa Sungai Jalau*, Wawancara 19 Agustus 2014

anaknya. Karena dia hanya seorang petani yang hasilnya hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari dan terkadang kekurangan untuk biaya sekolah anaknya.⁵¹

Dan menurut hasil wawancara penulis dengan Ibu Roslia, bahwa Ibu Roslia ini ada membiayai sekolah salah seorang anak yatim di sekolah Dasar karena merasa kasihan terhadap salah seorang Ibu karena harus membiayai 5 orang anaknya yang masih sekolah. Setelah kepergian suaminya Ibu itu merasa sangat berat untuk membiayai sekolah anaknya. Namun Ibu tersebut tetap berusaha membiayai sekolah anaknya karena dia tetap ingin anaknya menjadi orang yang berpendidikan. Mengetahui hal itu Ibu Roslia ini tersentuh hatinya untuk membantu membiayai biaya anaknya yang SD (Sekolah Dasar).⁵²

Begitu juga dengan Bapak Darsan yang membantu membiayai sekolah seorang anak yatim di Pondok Pesantren, karena menurut Bapak Darsan ini anak tersebut memiliki minat yang tinggi untuk belajar sementara ibunya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya. Maka Bapak Darsan ini membantu membiayai setiap bulannya 600.000 rupiah.⁵³

4. Masyarakat mampu melaksanakan hak-hak anak yatim dalam Islam

Allah SWT memberikan perhatian khusus kepada anak yatim, karena ia adalah manusia yang lemah yang ditakdirkan Allah SWT hidup tanpa cinta dan kasih sayang dari ayahnya. Keadaan ini tiada lain adalah sebagai cobaan dan ujian bagi umat Islam seluruhnya, dan dalam penelitian ini terkhusus kepada

⁵¹ Baiti, *Ibu dari Anak Yatim Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 13 Agustus 2014

⁵² Roslia. OP.Cit

⁵³ Darsan, *Masyarakat Desa Sunagi Jalau*, Wawancara 12 Agustus 2014

masyarakat Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Islam sangat mewajibkan dalam memberi perhatian dan pengurusan kepada mereka, hal itu tidak lain adalah demi kemaslahatan mereka karena mereka juga mempunyai hak untuk bahagia sebagaimana anak-anak lainnya.

Kewajiban pemenuhan hak terhadap anak yatim berlaku hingga ia balig.

Adapun bentuk hak-hak anak yatim dalam Islam adalah:

1. Lemah lembut terhadap anak yatim dan tidak berlaku kasar yang mengakibatkan duka cita dan sedih bagi mereka. Lemah lembut terhadap semua manusia harus dilaksanakan setiap saat, akan tetapi terhadap anak yatim harus lebih dari yang pada lain. Dan allah mencela terhadap orang-orang yang berlaku kasar terhadap anak yatim dan tidak ada rasa kasihan terhadap anak yatim.
2. Di antara hak anak yatim, yang juga harus diperhatikan adalah pendidikannya ketika dia sudah baligh seperti membaca dan menulis, dasar-dasar agamanya seperti wudhu, shalat dan berakhlak yang baik seperti jujur, amanah, pemberani, pemurah serta tidak bicara kecuali yang baik. Jika walinya dapat mendidik dia maka didiklah secara langsung. Tetapi jika tidak, maka masukkanlah dia kesekolah yang dia yakin bahwa sekolah itu dapat menciptakan akhlak yang baik. Sebagaimana dia juga perlu mendidik dia suatu keterampilan yang bermanfaat bagi dia sehingga dia dapat mencari nafkah dia ketika dia telah dewasa.

3. Wali si yatim harus menafkahi anak yatim dari harta pribadinya, apalagi bila si yatim tidak memiliki harta, begitu pula harus memberi pakaian pada anak yatim. Karena hal tersebut akan mendapatkan pahala yang besar.
4. Wali yatim, bila anak yatim memiliki harta maka wajib memelihara harta anak yatim dan mengolahnya dengan tidak berlebihan sehingga tidak hilang harta anak yatim itu dan tidak boleh mengambil hartanya. Ancaman ini dikhususkan kepada orang yang mengurus harta anak yatim dan dia juga harus menjaga dan mengembangkan harta anak yatim itu. Dan jika yang mengurusnya itu miskin maka dia boleh mengambil sebagian harta anak yatim ala kadarnya.
5. Anak yatim yang belum bisa membelanjakan hartanya tidak boleh membelanjakannya sendiri kecuali dia sudah dewasa dan mampu membelanjakan hartanya baik atau tidak baik bagi anak yatim. Dan dia harus mengambil saksi dalam penyerahan harta anak yatim agar tidak terjadi pertikaian dan permusuhan antara anak yatim dengan walinya.
6. Apabila seseorang mengurus anak yatim wanita, dan dia ingin menikahnya, maka dia wajib memberikan maskawin secara penuh seperti kepada yang lainnya, dan dia tidak boleh mengambil sebahagian harta anak yatim tersebut. Maka jika dia punya perasaan akan mendholiminya dengan cara mengurangi maskawinnya atau hak-hak lainnya, atau sebenarnya dia tidak mencintainya melainkan karena dia hanya menginginkan hartanya semata, maka sebaiknya dia membatalkan niatnya dan menikahi wanita lain.

Menurut hasil pengamatan penulis, di Desa Sungai Jalau banyak dari masyarakat tidak mengetahui dan kurang mengerti tentang hak-hak anak yatim menurut syari'at Islam. Masyarakat kebanyakan hanya menganggap bahwa menyantuni anak yatim adalah memberi uang atau makanan jika mereka sanggup. Sedangkan hak-hak anak yatim sangat banyak dalam Islam baik dari sikap, perhatian, kepedulian dan sebagainya.

Hasil pengamatan penulis tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Haidir, menurut pernyataan Bapak haidir ini dia tidak mengetahui hak-hak anak yatim dalam islam dengan alasan dia sekolah hanya tamat SD saja. Sedangkan usahanya menjaga kedai dan jarang ada waktu untuk mendengar pengajian-pengajian di Musholla dan Masjid. Dan menurut Bapak Haidir ini dia pernah memarahi anak yatim karena merasa kesal anak tersebut berkelahi dengan anaknya tetapi bapak ini juga tetap memarahi anaknya dan tetap bersikap adil. Menurut dia agar hal seperti itu tidak terjadi lagi.⁵⁴

Dan menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Bustari sebagai pengurus anak yatim di Dusun Balai Jering Desa Sungai Jalau, bahawa menurut pernyataannya di Desa Sungai Jalau tidak ada masyarakat yang mengajak anak yatim tinggal di rumah mereka. Tetapi hanya ada sebagian kecil dari masyarakat yang sedikit membantu dalam biaya pendidikan, makanan, dan uang. Di Desa sungai Jalau ini biasanya anak yatim tetap tinggal bersama ibunya, dan jika dia

⁵⁴ Haidir, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara, 19 Agustus 2014

yatim piatu maka dia tinggal bersama kerabatnya, seperti paman, nenek dan lain sebagainya. Dan ada juga anak yatim piatu ini tinggal di panti asuhan.⁵⁵

Hayati Nura adalah seorang anak berusia 22 tahun, dan memiliki 3 orang adik yang telah ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya. Dia hanya tamat SMA dan satu adiknya menjadi pengangguran karena putus sekolah. Sementara 2 adik lainnya dimasukkan ke panti asuhan karena tidak mempunyai uang untuk biaya pendidikannya. Dan tidak ada dari kerabat dan masyarakat yang mengasuh adiknya yang yatim. Sedangkan harta peninggalan ayahnya berupa kebun di kelola oleh salah seorang masyarakat dengan sistem bagi hasil bukan semata-mata mengelolah untuk membantu anak yatim tersebut.⁵⁶

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Menyantuni Anak Yatim di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menyantuni anak yatim di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, yaitu:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat

Kesadaran adalah sumber motivasi dan dorongan yang ada dalam diri baik berupa hasrat sederhana atau motif yang mendorong seseorang untuk berkarya. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seseorang individu memiliki stimulus internal maupun stimulus eksternal

⁵⁵ Bustari, *Kepala Dusun Balai Jering Desa Sungai Jalau*, Wawancara 21 Agustus 2014

⁵⁶ Hayati Nura, *Keluarga Anak Yatim*, Wawancara, 2 September 2014

yang mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga perhatiannya terpusat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan pada diri seseorang agar dapat berdaya guna dan berhasil dalam melakukan suatu tujuan atau kegiatan tertentu.

Dan salah satu bentuk kesadaran adalah kesadaran beragama, yaitu aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kepada pribadatan kepadanya, baik *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Jadi dalam kesadaran beragama tidak hanya dengan berbuat baik kepada manusia, tetapi juga bisa dengan berbuat baik kepada manusia dan termasuk juga berbuat baik dengan menyantuni anak yatim.

Partisipasi masyarakat dalam menyantuni anak yatim tidak akan terwujud jika tidak adanya kesadaran individu dan masyarakat, jadi kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyantuni anak yatim, tetapi di Desa sungai jalau ini masyarakat banyak yang belum menyadari tentang kewajiban dalam menyantuni anak yatim.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan Ibu Siti Rahma, seorang ibu yang telah ditinggal suaminya dan mempunyai anak yatim. Menurut Ibu Rahma ini masih sebagian kecil

masyarakat yang telah menunjukkan partisipasinya terhadap anak yatim, baik itu berupa makanan ataupun uang.⁵⁷

2. Rendahnya Pendidikan Masyarakat

Masyarakat yang berfikir sempit memandang bahwa pendidikan formal tidak begitu penting. Asumsi ini lahir karena masyarakat beranggapan bahwa sekolah dipendidikan formal hanya menambah jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh keluaran para lulusan sekolah lanjutan belum mampu memenuhi dunia kerja.

Rendahnya minat untuk melanjutkan sekolah sangat memprihatinkann semua pihak. Hal ini banyak terjadi di desa-desa karena banyak masyarakat yang kurang menyadari penting pendidikan. Meskipun pemerintah telah memberikan sosialisasi tentang pendidikan, tetapi masih ada sebagian orang yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan formal akan akan terbentuk kepribadian seseorang. Jadi masyarakat tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi

⁵⁷ Rahma, *Ibu anak yatim Desa Sungai Jalau*, Wawancara 25 Agustus 2014

masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Kemudian hari bagi orang yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat, hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Dan juga di Desa Sungai Jalau ini kebanyakan yang Pra sekolah atau tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD), ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Desa Sungai Jalau pada tabel IV, yaitu 1546 jiwa/52,8% masyarakat yang pra sekolah, 16,2 % SD, 14,4 % SLTP, 12,4 % SLTA, 0,4 % SMA, 1,6 % Sarjana, 2,2 % Pasca Sarjana.

Dan tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menyalurkan anak yatim, karena sebagian masyarakat masih ada yang belum mengetahui tentang hak-hak anak yatim dalam Islam.

Berdasar hasil wawancara dengan Bapak Umar bahwa dia tidak tamat SD, karena faktor ekonomi. Dulu dia hanya sibuk bekerja untuk kehidupan sehari-hari dan membantu orang tua mencari uang untuk biaya sekolah adiknya dan dia sendiri rela tidak sekolah untuk memenuhi biaya sekolah adiknya. Dan menurut Bapak Umar ini dia tidak mengetahui hak-hak anak yatim dalam Islam.⁵⁸

⁵⁸ Umar, *Masyarakat Desa Sungai Jalau*, Wawancara 23 Agustus 2014

3. Rendahnya Tingkat Ekonomi

Dalam faktor ekonomi, pendapatan sangat besar pengaruhnya terhadap konsumsi. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan makin tinggi pula tingkat konsumsi. Karena tingkat pendapatan meningkat, keinginan untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Dan mungkin juga pola hidup makin konsumtif, setidaknya kualitasnya semakin menuntut kualitas yang baik.

Faktor-faktor ekonomi masyarakat yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat, misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat. Dan juga tidak jarang masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya.

Jadi dalam kehidupan masyarakat ekonomi hanya sebagai salah satu bagian atau subsistem saja. Jadi untuk memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Jadi sebenarnya ekonomi hanya merupakan penunjang dalam partisipasi menyantuni anak yatim, tetapi kesadaran, kepedulian dan kelakuan terutama dibutuhkan dalam menyantuni anak yatim. Karena bukan orang yang mempunyai ekonomi yang berlebihan yang bisa menyantuni anak yatim, tetapi orang yang mempunyai keinginan. Dan

banyak masyarakat yang salah mengartikan partisipasi, karena partisipasi juga bisa dalam bentuk sikap, motivasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan Bapak Mukhtar dalam halaman sebelumnya, kurangnya sumbangan kas masyarakat untuk anak yatim di Desa Sungai Jalau karena faktor ekonomi. Karena menurut masyarakat kehidupan akhir-akhir ini memang sulit karena rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah petani karet. Sedangkan harga karet sangat jauh menurun dibandingkan sebelumnya sementara harga barang semakin tinggi yang juga mengakibatkan ekonomi masyarakat semakin sulit.⁵⁹

⁵⁹ Mukhtar, Op.Cit